BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti yang berkaitan dengan Akuntansi Karbon, *Enviromental Performance* dan *Economic Performance* telah diteliti oleh beberapa peneliti, antara lain :

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1	Adi Gunawan Wibisono (2016) Pengaruh *Environmental Performance* dan *Environmental Disclosure* terhadap *Economic Performance* pada Perusahaan Pertambangan dan Pemegang HPH/HPHTI yang Terdaftar Di BEI	Variabel Independen : - *Environmental Performance* - *Environmental Disclosure* Variabel Dependen : - *Economic Performance*	Deskriptif Kuantitatif	-Variabel *environmental performance* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap variabel *economic performance* -Variabel *environmental disclosure* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap variabel *economic performance* -Secara simultan, variabel *environmental performance* dan variabel *environmental disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel economic performance
2	Arry Eksandy dan Retno Ayu Triani (2019) Pengaruh *Carbon*	Variabel Independen : - *Carbon Accounting,*	Deskriptif Kuantitatif	- *carbon accounting* (X1) tidak memiliki pengaruh terhadap *economic*

	*Accountin*g, *Business Strategy,* Dan *Systematic Risk Terhadap Economic Performance* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017)	- *Business Strategy,* - *Systematic Risk* Variabel Dependen : - *Economic Performance*		*performance* (Y). - *business strategy* (X2) tidak memiliki pengaruh terhadap *economic performance* (Y) - *systematic risk* (X3) berpengaruh positif terhadap *economic performance* (Y).
3	Rachmad Rizky (2016) Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap *Economic Performance* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015)	Variabel Independen : - *Environmental Performance* Variabel Dependen : - Pengungkapan *Economic Performance*	Deskriptif Kuantitatif	*Environmental Performance* mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Economic Performance*
4	Chen Kelvin (2018) Pengungkapan Emisi Karbon Sebagai Mekanisme Peningkatan Kinerja Untuk Menciptakan Nilai Perusahaan	Variabel Independen : - Emisi Kerbon Variabel Dependen : - Kinerja Perusahaan Variabel Mediasi : - Nilai Perusahaan	analisis jalur dan mediasi	Kinerja operasional dan biaya ekuitas memainkan peran dalam memediasi pengungkapan emisi karbon pada nilai perusahaan, sementara kinerja keuangan tidak memediasi efek pengungkapan emisi karbon pada nilai perusahaan

5	Cartia, (2019) Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Kinerja Perusahaan	Variabel Independen : - *Pengungkapan Emisi Karbon* Variabel Dependen : - Kinerja Perusahaan	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan, yaitu kinerja keuangan dan kinerja pasar.
6	*Fortune Ganda (2018) The Impact of Carbon Emissions on Corporate Financial Performance: Evidence from the South African Firms*	Variabel Independen : - *Carbon Emissions* Variabel Dependen : - *financial performance (ROE, ROI, and ROS)*	Deskriptif Kuantitatif	*companies which integrate green investment initiatives designed to lower carbon emissions can effectually manage financial performance. Therefore, the paper provides useful insights on how companies can fully utilise their organisational resources and capabilities as well as gain insight, resulting in a higher environmental and financial performance within a firm*

Berdasarkan tabel 2.1 penelitian terdahulu, terdapat kesamaan yaitu penggunaan variabel (X) sebagai environmental disclosure dan variable (Y) sebagai eeconomic performance. Perbedaannya ialah Adi Gunawan Wibisono (2016) menggunakan variabel independen yaitu *environmental disclosure* edangkan penelitian ini hanya menggunakan variabel independen akuntansi karbon dan *environmental performance* terhadap *economic performance* pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Persamaan dengan penelitian Eksandy & Triani (2019) penggunaan variabel (X) sebagai pengukuran akuntansi karbon dan penggunaan economic performance pada variabel dependen. Perbedaannya ialah terdapat tambahan variabel independen, *Business Strategy,* dan *Systematic Risk.* Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen akuntansi karbon dan *environmental performance* terhadap variable dependen *economic performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Rachmad Rizky (2016) yang menggunakan variabel *environmental performance* sebagai variabel independen dan *economic performance* sebagai variabel dependen.

Penelitian Chen Kelvin (2018) menggunakan variabel pengungkapan emisi karbon, kinerja dan nilai perusahaan dengan analisis jalur, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel akuntansi karbon dan *environmental performance* terhadap *economic performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian Cartia, (2019) menggunakan variabel independen pengungkapan emisi karbon dan variable dependen kinerja perusahaan. sedangkan penelitian ini menggunakan variabel akuntansi karbon dan *environmental performance* terhadap *economic performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian Fortune Ganda (2018) menggunakan variabel independen : *carbon emissions* variabel dependen yaitu *financial performance* (ROE, ROI,

and ROS). Sdangkan penelitian ini menggunakan variabel akuntansi karbon dan *environmental performance* terhadap *economic performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan teori yang berfokus pada pengertian kontrak sosial yang dapat diimplementasikan dan didukung oleh perusahaan dan masyarakat. Teori legitimasi menjadi sumber daya perusahaan dan sangat dibutuhkan karena dapat membantu kelangsungan usaha yang sudah dilakukan perusahaan tersebut. Teori ini menjadi sangat relevan dengan adanya persepsi pengungkapan lingkungan yang dapat meningkatkan dan mempertahankan legitimasi perusahaan sehingga dapat dibutuhkan sebuah aksi lingkungan yang dapat dipublikasikan secara efektif (Rosiana dkk, 2013). Teori legitimasi menganjurkan kepada suatu perusahaan untuk dapat meyakinkan bahwa kinerja dan aktivitas yang sudah dilaksanakan oleh perusahaan dapat diterima masyarakat. Dengan adanya penerimaan dari masyarakat maka dapat meningkatkan suatu nilai perusahaan sehingga laba yang akan didapat oleh perusahaan akan semakin meningkat. Apabila suatu perusahaan bertentangan dengan suatu sistem nilai masyarakat yang sudah ditetapkan, maka akan semakin banyak perlawanan yang akan dilakukan oleh masyarakat. (Widiawati & Raharja, 2012)

Teori legitimasi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara masyarakat dengan perusahaan, yang mana di dalam hubungan tersebut terdapat

norma-norma yang mengatur sesuai dengan peraturan yang berlaku di masyarakat.Perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai sosial masyarakat sering dinamakan "*legitimacy gap*" dan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya (Dowling dan Pfeffer dalam Ghozali dan Chariri, 2016). Lesmana dan Tarigan, 2014 menyatakan *Sustainability report* merupakan cara perusahaan untuk mengurangi adanya legitimacy gap. *Legitimacy gap* itu sendiri dapat terjadi dalam tiga kondisi, yaitu adanya perubahan yaitu :

1. Kinerja di perusahaan, tetapi masyarakat berharap kinerja perusahaan tidak ikut berubah,
2. Kinerja di perusahaan tidak berubah, tetapi masyarakat berharap kinerja perusahaan telah atau sudah berubah,
3. Kinerja perusahaan dan harapan masyarakat telah mengalami perubahan yang berbeda, atau ke arah yang sama dan secara bersamaan

2.2.2. Akuntasnsi Karbon

Pengungkapan emisi karbon merupakan bagian dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan yang disajikan dalam *annual report* atau *sustainability reporting*. Pengungkapan emisi karbon merupakan penjabaran upaya perusahaan dalam mengurangi emisi karbon, seperti perhitungan energi yang dikeluarkan, biaya lingkungan yang dikeluarkan, serta peraturan perusahaan terkait penggunaan energi (Kelvin dkk, 2019)

Menurut Taurisianti dan Kurniawati (2014) definisi yang sederhana dari *carbon accounting* merupakan proses pengukuran dan pelaporan terkait emisi

karbon yang dihasilkan perusahaan. (Puspita, 2015) mendefinisikan akuntansi karbon sebagai ilmu yang relatif baru dan merupakan fenomena penting dalam rangka merealisasikan program pelaporan keberlanjutan sebagai bagian dari akuntansi lingkungan.

Eksandy&Triani (2019) mendefinisikan *carbon accounting* merupakan suatu proses pengukuran, pencatatan dan pelaporan karbon yang dihasilkan oleh perusahaan. Proses perhitungan banyaknya karbon yang dikeluarkan proses industri, penetapan target pengurangan, pembentukan sistem dan program untuk mengurangi emisi karbon, dan pelaporan perkembangan program tersebut dengan *carbon accounting*, perusahaan dapat mengetahui tingkat emisi karbon yang dihasilkannya dari hasil pengukuran, kemudian manajemen perusahaan dapat menetapkan strategi-strategi untuk mengurangi emisi karbon tersebut dan melaporkannya kepada *stakeholders* perusahaan.

Carbon Disclosure Project (CDP) merupakan perusahaan non profit dari Inggris yang memberikan informasi mengenai perubahan iklim dan emisi karbon. Pengungkapan informasi emisi karbon dalam suatu perusahaan dapat diukur dengan indeks list yang diterbitkan oleh CP, yaitu *Carbon Emission Disclosure Checklist* dengan menggunakan metode *content analysis*. Metode yang dilakukan dengan cara memeriksa laporan tahunan dan/ atau laporan keberlanjutan perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Untuk mengetahui luasnya pengungkapan emisi karbon, parameter item pengungkapan emisi karbon menggunakan indeks yang diadopsi dari penelitian Choi *et al.* (2013). Indeks yang dikembangkan oleh Choi *et al.* (2013) terdiri dari lima kategori

besar yang berkaitan dengan perubahan iklim dan emisi karbon sebagai berikit : perubahan iklim (risiko dan peluang), emisi Gas Rumah Kaca, konsumsi energi, pengurangan gas rumah kaca dan biaya, dan akuntabilitas emisi karbon. Untuk mengukur luas pengungkapan emisi karbon *check list* pengungkapan emisi karbon. (Irhwantoko, 2016)

Tabel 2.2
Carbon Emission Checklist

Kategori	Item	Keterangan
Perubahan Iklim: Risiko dan Peluang	CC-1	Penilaian/deskripsi terhadap risiko (peraturan/regulasi baik khusus maupun umum) yang berkaitan dengan perubahan iklim dan tindakan yang diambil untuk mengelola risiko tersebut.
	CC-2	Penilaian/deskripsi saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, bisnis dan peluang dari perubahan iklim
Emisi Gas Rumah Kaca (GHG/*Greenhouse Gas*)	GHG-1	Deskripsi metodologi yang digunakan untuk menghitung emisi gas rumah kaca (misal protocol GRK atau ISO)
	GHG-2	Keberadaan verifikasi eksternal terhadap penghitungan kuantitas emisi GRK oleh siapa dan atas dasar apa
	GHG-3	Total emisi gas rumah kaca (metrik ton CO2-e) yang dihasilkan
	GHG-4	Pengungkapan lingkup 1 dan 2, atau 3 emisi GRK langsung
	GHG-5	Pengungkapan emisi GRK berdasarkan asal atau sumbernya (misal: batu bara, listrik, dll.)
	GHG-6	Pengungkapan emisi GRK menurut fasilitas atau tingkat segmen
	GHG-6	Perbandingan emisi GRK dengan tahun-tahun sebelumnya
Konsumsi Energi (EC/*Energy*	EC-1	Jumlah energi yang dikonsumsi (misalnya *tera-joule* atau Peta-joule)

Consumption)	EC-2	Penghitungan energi yang digunakan dari sumber daya yang dapat diperbaharui.
	EC-3	Pengungkapan menurut jenis, fasilitas atau segmen
Pengurangan Gas Rumah Kaca dan Biaya (RC/*Reduction and Cost*)	RC-1	Perincian dari rencana atau strategi untuk mengurangi emisi GRK
	RC-2	Perincian dari tingkat target pengurangan emisi GRK saat ini dan target pengurangan emisi.
	RC-3	Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan (*costs or savings*) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi.
	RC-4	Biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (*capital expenditure planning*).
Akuntabilitas Emisi Karbon (AEC/*Accountability of Emission Carbon*)	ACC-1	Indikasi bahwa dewan komite (atau badan eksekutif lainnya) memiliki tanggung atas tindakan yang berkaitan dengan perubahan iklim
	ACC-2	Deskripsi mekanisme bahwa dewan (atau badan eksekutif lainnya) meninjau perkembangan perusahaan yang berhubungan dengan perubahan iklim.

Sumber : Choi et al. (2013)

Cecklist diatas terdiri dari 18 item yang perlu diidentifikasi. Pengembangan *cecklist* didasarkan pada identifikasi Choi *et al.* (2013) pada kuesioner yang biasa dikirimkan oleh CDP (*Carbon Disclosure Project*) kepada perusahaan-perusahaan untuk mengetahui sejauh mana pengungkapan emisi karbon. CDP merupakan organisasi non-profit independen yang memegang informasi volume perubahan iklim terbesar di dunia, yaitu lebih dari 3.000 organisasi di 60 negara. (Irhwantoko, 2016)

Perhitungan indeks *Carbon Emission Disclosure* dilakukan dengan

langkah-langkah sebagai berikut:

a. Memberikan skor pada setiap item pengungkapan dengan skala dikotomi.
b. Skor maksimal adalah 18, sedangkan skor minimal adalah 0. Setiap item bernilai 1 sehingga apabila perusahaan mengungkapkan semua item pada informasi di laporanya maka skor perusahaan tersebut 18.
c. Menjumlahkan skor setiap perusahaan

2.2.3. Environmental Performance

Environmental Performance (Kinerja lingkungan) adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya, serta pengkajian kinerja lingkungan yang didasarkan pada kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan dan target lingkungan (ISO 14004, dari ISO 14001). Usaha pelestarian lingkungan dikenal dengan kinerja lingkungan (Wahyudi & Busyra 2011). Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan untuk ikut andil dalam melestarikan lingkungan. Menurut Ari (2010: 43) kinerja lingkungan (*environmental performance*) adalah bagaimana kinerja perusahaan untuk ikut andil dalam melestarikan lingkungan. Kinerja lingkungan (e*nvironmental performance*) dibuat dalam bentuk peringkat oleh suatu lembaga yang berkaitan dengan lingkungan hidup

Menurut Clarkson et al. (2008: 7) kinerja lingkungan adalah: *"proxied by their industry membership and by whether they report to the Ministry of Environment under the National Pollution Release Inventory program"*. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa kinerja lingkungan adalah kinerja yang dapat ditunjukkan oleh para anggota industri dengan

melaporkan kinerjanya kepada Kementerian Lingkungan Hidup untuk program yang terkait. Jadi dengan demikan kinerja lingkungan (*environmental performance*) ialah seluruh kegiatan dan aktivitas perusahaan yang memperlihatkan kinerja perusahaan dalam menjaga lingkungan sekitarnya serta melaporkannya kepada pihak yang berkepentingan.

PROPER merupakan suatu program kementrian lingkungan hidup yang telah dimulai pada tahun 2015. Awal penerapan proper berdasarkan Keputusan Mentri No. 35a Tahun 1995 tentang Program Penilaian Kinerja Perusahaan/ Kegiatan Usaha dalam Pengendalian Pencemaran dalam Lingkup Kegiatan PROKASIH (PROPER PROKASIH) (Reliantorodkk., 2012). PROPER dalam perjalanannya mengalami pasang surut dimana pada tahun 1998-2002 PROPER tidak dapat dilaksanakan karena krisis ekonomi dan perubahan struktur pada KLH sehingga baru mulai berjalan kembali pada tahun 2002 dengan integrasi 3 kriteria media (air, udara, dan B3(Kementerian Lingkungan Hidup, 2014)

PROPER terus berkembang dengan beberapa kriteria yang ditetapkan dan terus diperbarui hingga pada tahun 2014 keluar peraturan terbaru terkait PROPER yaitu Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 3 Tahun 2014 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Definisi PROPER berdasar Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 3 Tahun 2014 adalah evaluasi ketaatan dan kinerja melebihi ketaatan pertanggung jawab usaha dan/atau kegiatan dibidang pengendalian

pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup serta pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun. Evaluasi ketaatan dan melebihi ketaatan terdiri dari beberapa aspek seperti tersaji pada tabel 2.3. Hasil dari evaluasi PROPER akan direpresentasikan dengan peringkat yang disimbolkan menjadi lima warna yang berbeda diantaranya yaitu hitam, merah, biru, hijau, dan emas. Masing-masing warna tersebut memiliki makna yang berbeda sesuai dengan tingkat ketaatan dan upaya melebihi ketaatan yang dilakukan oleh industri seperti tersaji pada tabel 2.4.

Tabel 2.3
Aspek Penilaian PROPER Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 3 Tahun 2014

Aspek	
Ketaatan	Melebihi Ketaatan
1. Pemenuhan ketentuan dalam izin lingkungan 2. Pengendalian pencemar air 3. Pengendalian pencemar udara 4. Pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun 5. Pengendalian kerusakan lingkungan hidup	1. Penerapan sistem manajemen lingkungan 2. Pencapaian dibidang efisiensi energy 3. Pengurangan dan pemanfaatan limbah bahan berbahaya dan beracun 4. Penerapan pronsip pengurangan, penggunaan kembali dan daur ulang limbah padat non bahan berbahaya dan beracun 5. Pengurangan pencemar udara dan emisi gas rumah kaca 6. Pencapaian dibidang efisiensi air dan penurunan beban pencemar air 7. Perlindungan keanekaragaman hayati 8. Pemberdayaan Masyarakat

Sumber : Kementrian Lingkungan Hidup, 2014

Tabel 2.4
Peringkat PROPER Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 3 Tahun 2014

Aspek	Peringkat	Deskripsi
Ketaatan	Hitam	Penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup serta pelanggaran terhadap Peraturan Perundang-Undangan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi
Ketaatan	Merah	Penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang upaya pengelolaan lingkungan hidupnya dilakukan tidak sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam Peraturan Perundang-Undangan
Ketaatan	Biru	Penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang upaya pengelolaan lingkungan hidupnya dilakukan sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam Peraturan Perundang-Undangan
Melebihi Ketaatan	Hijau	Penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan hidup melebihi ketaatan melalui pelaksanaan sistem manajemen lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien dan melakukan upaya pemberdayaan masyarakat dengan baik.
Melebihi Ketaatan	Emas	Penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan hidup dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat

Sumber : Kementrian Lingkungan Hidup, 2014

2.2.4. Economic Performance

Economic performance atau kinerja ekonomi perusahaan merupakan gambaran tentang kondisi suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan ekonomi suatu perusahaan yang mencerminkan kinerja ekonomi dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya dapat digunakan secara optimal dalam menghadapi lingkungan (Fachrurrozie & Nanik, 2014).

Di dalam penelitian ini, pengukuran kinerja ekonomi yang digunakan adalah kinerja saham perusahaan yang diukur dengan return saham. Kinerja ekonomi perusahaan merupakan sinyal positif bagi kalangan pemilik modal seperti para investor untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan. Apabila dari perhitungan rasio-rasio terhadap laporan keuangannya memberikan hasil yang positif atau baik, maka pemilik modal akan menanamkan modalnya, sebaliknya apabila dari pengukuran rasio-rasio laporan keuangan memberikan hasil yang tidak baik, maka pemilik modal akan berpikir ulang dalam melakukan investasi (Eksandy&Triani, 2019).

Cara yang digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi menurut Al-Tuwaijri (2004) dalam Haolongan 2016 adalah sebagai berikut:

$$EcP = \frac{P1 - P0 + Div}{P0} - MeRi$$

Keterangan:

Ecp = Economic Performance

P1 = Harga Saham Akhir Tahun

P0 = Harga Saham Awal Tahun

Div = Pembagian Dividen

MeRi = Median Return Industri

1.3 Pengaruh Antar Variabel

1.3.1 Pengaruh Akuntansi Karbon terhadap *Economic Performance*

Hariyani dan Martini (2012) menyatakan bahwa penerapan *carbon accounting* di Indonesia masih sulit, karena Indonesia belum memiliki standar baku dalam melakukan pengukuran karbon. Oleh sebab itu, penelitian ini penghitungan *carbon accounting* dilakukan dengan peringkat hasil *Carbon Emission Disclosure Checklist*. Semakin tinggi tingkat hasil PROPER perusahaan akan meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan dan menjadi nilai positif dimata para investor.

1.3.2 Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Economic Performance*

Berdasarkan teori legitimasi yang berhubungan dengan bagaimana peran legitimasi dalam kehidupan sosial, khususnya pada terbentuk dan bertahannya wewenang. Ciri organisasi yang legitimet (dilegitimasi oleh masyarakat) adalah sesuai dengan kerangka rasional dan legal dalam masyarakat. Kinerja lingkungan perusahaan perlu dilaporkan oleh perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Kinerja perusahaan diharapkan berdampak pada pertumbuhan perusahaan. Dampak kinerja lingkungan perusahaan terhadap kinerja keuangan baru dapat dilakukan pada periode setelah aktivitas tersebut dilaksanakan, sehingga melihat kinerja pada tahun setelahnya dirasakan lebih

tepat. (Rizky, 2016)

Penelitian Rizky (2016) yang berjudul Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Economic Performance* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015), membuktikan bahwa *Environmental Performance* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Economic Performance*.

1.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada tinjauan pustaka dan beberapa penelitian terdahulu telah diuraikan sebelumnya tentang masalah yang dianggap penting pada penelitian ini ialah pengaruh *akuntansi karbon* dan *environmental performance* terhadap *economic performance*, maka model kerangka kajian untuk memudahkan pemahaman konsep yang digunakan sebagai berikut :

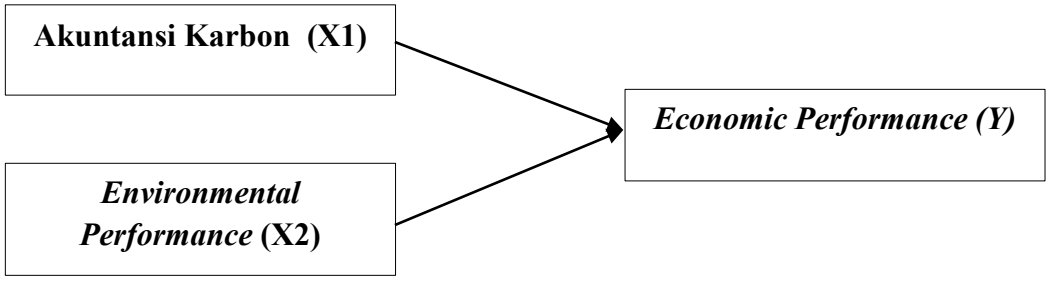

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

1.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah didalam sebuah penelitian. Dikatakan sebagai jawaban sementara, karena jawaban yang diberikan masih berdasarkan teori belum berdasarkan sesuai fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data (Sugiyono, 2017), berikut

adalah hipotesis dari penelitian ini yaitu:

H1 : Akuntansi karbon berpengaruh terhadap *economic performance*.

H2 : *Environmental performance* berpengaruh terhadap *economic performane.*